

BAB - I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan dunia ini semakin menyempit hingga membentuk suatu masyarakat dunia yang saling bergantung (Suriady dan Tilaar, 1984:87). Hal ini menunjukkan adanya perubahan secara struktural, menuju masa globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan. Tatanan dunia baru ditandai dengan semakin kaburnya batas antara negara dan bahkan antar jagad raya.

Kemajuan dan perkembangan yang terjadi menghendaki setiap individu mampu bertahan hidup dan bersaing dalam kemajuan tersebut. Pendidikan merupakan upaya pengembangan kemampuan dan kepribadian untuk mampu berjalan dengan baik dan mampu menjawab tantangan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan yang sedang dan akan terjadi.

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua

mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2009 : 35)

Selanjutnya, guru adalah pelaksana pendidikan sekaligus merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan itu sendiri. Dalam pelaksanaan tugas dan kegiatannya sesuai dengan kemajuan dan perkembangan teknologi menyebabkan guru harus mampu menumbuh-kembangkan kreasi dan kreativitas.

Berbagai upaya telah diprogramkan dan dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan yang terbaik bagi pengembangan sumber daya manusia. Salah satunya usaha untuk meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan tugasnya. Hal ini dinyatakan karena kunci utama keberhasilan pendidikan dan faktor penentu adalah guru yang bermutu. Setiap saat mutu dan keberhasilan guru selalu dipertanyakan melalui tindakan dan perlakuan guru yang dirasakan baik di sekolah maupun di masyarakat sekitarnya.

Selanjutnya guru juga sebagai pemimpin pendidikan dan pengajaran di sekolah, apabila dikaitkan dengan pemimpin pada era globalisasi, guru sebagai seorang pemimpin harus benar-benar mempunyai pandangan luas, kreatif dan inovatif, tidak menaruh ketakutan, dan suka akan ide-ide baru, punya visi dan mau belajar dan belajar terus. Berbagai indikator kepemimpinan pendidikan tersebut harus dikerjakan oleh seorang guru agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

Sesuai dengan zamannya., guru yang bermutu harus mempunyai : (1) kemampuan profesional, (2) upaya profesional, (3) waktu yang tercurah untuk kegiatan profesional, dan (4) akuntabilitas (Jalal dan Supriadi, 2001). Guru yang

profesional merupakan guru yang mempunyai kinerja yang baik dan harus dapat menjalankan fungsi pengajaran sebagai ciri pokok pekerjaan seorang guru. Kinerja guru menjadi penentu keberhasilan siswa untuk mengikuti pengajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan, guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif (Jalal dan Supriadi, 2001: 262).

Berbagai usaha yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan tidak akan menunjukkan hasil yang berarti apabila mengesampingkan guru. Guru dengan keterlibatannya dalam pembaharuan kurikulum, pengembangan metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana akan mengubah wajah pendidikan itu sendiri. Guru, kurikulum, sarana/prasarana, dan unsur lain yang terkait dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah merupakan satu kesatuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan pengajaran. Apabila guru tidak memperhatikan perannya secara hakiki, maka akan muncul tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dan harapan masyarakat yang pada akhirnya sekolah gagal melaksanakan fungsi pendidikan dan pengajaran yang diembannya. Pernyataan ini tertuju secara langsung kepada guru, sebab guru adalah pihak yang berhubungan langsung dengan siswa di sekolah dan di masyarakat.

Demikian pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawab moral untuk “digugu dan ditiru”, yaitu digugu kata-katanya dan ditiru perbuatan atau kelakuannya. Di dalam rumah seorang guru menjadi tumpuan kesejateraan keluarga, dan di sekolah menjadi ukuran atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah bagi

siswanya, dan dalam masyarakat dipandang sebagai suri teladan bagi setiap masyarakat

Upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dan pengajaran sudah cukup banyak menelan dana yang dibelanjakan untuk mengangkat dan menatar guru. Selanjutnya tidak sedikit biaya yang telah dihabiskan untuk berbagai program pendidikan seperti mencetak buku, mengadakan peralatan laboratorium, membeli sarana dan prasarana pendidikan dan pengajaran, namun masih sangat sedikit upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru.

Salah satu wujud dan tingkatan dalam pengolahan pendidikan yang cukup penting tetapi masih kurang tersentuh dalam program pendidikan adalah kinerja guru dalam mengajar. Sesungguhnya berapapun input persekolahan ditambah atau diperbaiki, namun output tetap, tidak akan berubah menjadi baik secara optimal apabila faktor guru yang merupakan aspek yang sangat strategis dalam pendidikan di biarkan terlantar atau tidak diberikan perhatian yang serius.

Keberadaan seseorang guru di sekolah tidak terlepas dari kebutuhan berprestasi guru dan iklim kerja di sekolah. Motivasi merupakan dorongan, hasrat, bahkan kebutuhan karena ia merupakan latar belakang yang melandasi kelakuan manusia. Herujito (2001:216). Kebutuhan berprestasi mempunyai hubungan yang positif atau negatif dengan guru, yang berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, iklim kerja mempunyai hubungan yang positif atau negatif dengan guru akan dipengaruhi personil di sekolah. Hubungan yang dimaksud meliputi hubungan antar guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru, personil sekolah dan guru, guru dengan siswa maupun dengan orangtua. Hoy dan Miskel

(1978:116) mengatakan ada dua (2) tipe ekstrim dari iklim sekolah, yaitu tipe iklim terbuka dan iklim tertutup. Iklim terbuka menunjukkan adanya kebebasan memberi dan menerima informasi yang berhubungan dengan kegiatan sekolah dan saling keterkaitan antara berbagai kegiatan guru. Pada iklim organisasi sekolah yang terbuka semangat kerja mengajar guru sangat tinggi, demikian juga karena dorongan guru untuk berpenampilan yang lebih baik, sedangkan dalam mengerjakan pekerjaan administratif yang bersifat rutin menjadi sangat rendah.

Kebutuhan berprestasi guru dan iklim kerja akan memberikan warna tertentu kepada kinerja guru. Kebutuhan berprestasi mencakup refleksi dari keinginan, harapan dan cita-cita untuk mencapai suatu hasil yang berhubungan dengan pekerjaan melalui cara yang ditempuh guru untuk menghasilkan yang terbaik. Iklim kerja di sekolah berkenaan dengan hirarki, keamanan kerja, keterbukaan dan ketertutupan sekolah dengan masyarakat, kenyamanan kerja serta kepuasan guru dan personil lainnya.

Lebih lanjut, seorang guru harus mengetahui apa, mengapa dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak. Guru sebagai pendidik formal terutama bertugas untuk membina mental siswa, membentuk moral, dan membangun kepribadian yang baik dan integral sehingga kelak dapat membangun dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya. Jadi, jika demikian halnya guru tersebut dapat dikatakan memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi. Kebutuhan berprestasi guru menjadi penentu kinerja mengajar guru yang dapat dirasakan oleh siswa di kelas maupun di tempat lain.

Sebagaimana halnya dengan proses pendidikan pada umumnya, bahwa proses belajar mengajar tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Di antara komponen-komponen utama tersebut, yang selalu terdapat dalam proses belajar mengajar dan dilakukan oleh guru adalah mengusahakan terciptanya situasi belajar yang kondusif yang disebut iklim kerja. Iklim kerja mengakibatkan terjadinya proses pengalaman belajar yang baik pada diri siswa dengan mengarahkan segala sumber kekuatan dan menggunakan berbagai sumber, sarana dan prasarana, serta strategi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang tepat. Berdasarkan kondisi di atas maka guru seperti itulah yang diharapkan ada di SMA Negeri di Kabupaten Aceh Singkil.

Kondisi riil guru yang mengajar di SMA Negeri di Kabupaten Aceh Singkil menunjukkan berbagai kendala yang masih dihadapi seperti:

- 1) masih ada guru yang tidak membuat satuan pengajaran, rencana pengajaran dan catatan kelas atau baru menyusun satuan pelajaran dan rencana pelajaran apabila hendak naik pengkat/golongan saja.
- 2) masih ada guru yang memberikan tugas kepada siswa namun tidak dikoreksi dengan baik.
- 3) masih ada guru yang hadir di sekolah hanya jika ada jam mengajar saja, setelah selesai mengajar langsung pulang.
- 4) masih ada guru yang hadir di sekolah tidak tepat waktu.
- 5) masih banyak guru yang kurang memanfaatkan lingkungan sekolah misalnya perpustakaan sebagai sumber belajar (guru jarang memasuki ruang perpustakaan).

Kondisi riil guru yang mengajar di SMA Negeri di Kabupaten Aceh Singkil di samping berbagai kendala di atas, juga menunjukkan beberapa kebanggaan antara lain terlihat dari prestasi belajar siswa cukup baik dan juga minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini cukup tinggi

Selanjutnya, keadaan tersebut mengakibatkan suatu kondisi lingkungan dan iklim kerja yang tidak kondusif bagi pelaksanaan tugas dan peranan seorang guru yang bukan saja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi (dalam kelas), namun sebagai pembimbing, pendidik dan pengabdian pada anak-anak.

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa kadar kualitas guru ternyata dianggap sebagai penyebab kadar kualitas lulusan sekolah. Rendah dan merosotnya mutu pendidikan sebagaimana yang sering disinyalir oleh banyak media massa, hampir selalu disertai dengan menuding gurunya. Karena itu sangatlah disadari pentingnya pembinaan guru secara terarah dan terprogram untuk meningkatkan kinerja guru. Guru yang membutuhkan berprestasi dengan iklim kerja yang kondusif dimungkinkan akan mampu mengajar secara efektif, mengarahkan dan mandayagunakan komponen-komponen belajar mengajar secara optimal dan pada gilirannya dapat menghasilkan lulusan yang bermutu.

Permasalahan kinerja guru ini menarik untuk diangkat menjadi masalah karena, berdasarkan pengamatan dan kenyataan saat ini menunjukkan bahwa guru yang bertugas sehari-hari di SMA Negeri di Kabupaten Aceh Singkil memiliki kinerja yang berbeda antara guru yang satu dengan guru lainnya dalam pelaksanaan tugasnya. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Perbedaan kinerja guru tersebut mungkin saja terjadi akibat dari adanya pengaruh

perbedaan kebutuhan berprestasi guru, iklim kerja, supervisi kepala sekolah, kompetensi mengajar guru, sikap terhadap profesinya sebagai guru, pengetahuan tentang kepemimpinan, jenjang atau tingkat pendidikan, dan lain-lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi sejumlah rumusan masalah penelitian ini yang didasarkan pada diri guru sebagai pihak pelaksana pendidikan di sekolah. Kinerja guru dapat diidentifikasi berdasarkan berbagai pertanyaan-pertanyaan berikut :

- 1) apakah kinerja guru berhubungan dalam pencapaian tujuan pendidikan?
- 2) apakah guru-guru yang mengajar tidak mempunyai kinerja tinggi, dan apa penyebabnya?
- 3) bagaimana cara meningkatkan kebutuhan berprestasi sebagai salah satu upaya yang dapat meningkatkan kinerja guru?
- 4) apakah iklim kerja dapat mempengaruhi kinerja guru, dan bagaimana cara meningkatkan iklim kerja yang kondusif?
- 5) apakah kebutuhan berprestasi berhubungan dengan kinerja guru?
- 7) apakah iklim kerja berhubungan dengan kinerja guru?
- 8) apakah kebutuhan berprestasi dan iklim kerja secara bersama-sama berhubungan dengan kinerja guru?

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini dibatasi hanya berkaitan dengan kebutuhan berprestasi, iklim kerja dan kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Aceh Singkil.

C. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan berprestasi dengan kinerja guru?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kerja dengan kinerja guru?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan berprestasi dan iklim kerja secara bersama-sama dengan kinerja guru?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan berprestasi, dan iklim kerja dengan kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Aceh Singkil. Secara operasional tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan positif yang signifikan antara kebutuhan berprestasi guru dengan kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Aceh Singkil.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan positif yang signifikan antara iklim kerja guru dengan kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Aceh Singkil.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan positif yang signifikan antara kebutuhan berprestasi dan iklim kerja secara bersama-sama dengan kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Aceh Singkil.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan sekaligus manfaat praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian adalah munculnya pengetahuan baru atau dukungan terhadap pengetahuan sebelumnya yang berkisar pada variabel yang menjadi objek penelitian ini terutama berkaitan dengan kebutuhan berprestasi, iklim kerja guna meningkatkan kinerja guru.

Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan empiris atau kerangka acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya. Manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa temuan dari penelitian ini akan dapat menjadi acuan dalam peningkatan pemberdayaan guru SMA Negeri di Kabupaten Aceh Singkil.

